

Studi Pemahaman Masyarakat Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Terhadap Kesenian Kuda Lumping Perspektif Akidah Islamiah

Eny Erwanti¹, Muh. Agil Amin²

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

e-mail: enyerwanti16@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemahaman masyarakat Desa Balirejo terhadap kesenian Kuda Lumping dalam perspektif akidah Islamiah. Kesenian tradisional ini menghadapi dilema antara pelestarian budaya dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, khususnya terkait dengan praktik mistis yang menyertainya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis langkah-langkah pementasan kesenian Kuda Lumping dan mengidentifikasi nilai-nilai akidah Islamiah yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan informan yang terdiri dari tiga pelaku kesenian, dua tokoh agama, dan dua tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan Kuda Lumping di Desa Balirejo memiliki lima tahapan utama: persiapan ritual, pembukaan dengan tari tradisional, adegan trance, aksi atraktif, dan penutup. Dari perspektif akidah Islamiah, kesenian ini mengandung nilai-nilai positif seperti ilahiah imaniah, ilahiah ubudiah, dan ilahiah muamalah yang tercermin dalam lagu-lagu sholawat dan doa-doa perlindungan. Namun, praktik pemanggilan roh dan konsumsi minuman keras dalam pementasan menjadi aspek yang dipandang bertentangan dengan akidah Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang negosiasi antara tradisi budaya dan nilai-nilai agama dalam masyarakat Muslim Indonesia, khususnya dalam konteks kesenian tradisional yang mengandung unsur mistis.

Kata Kunci: Fenomena Keagamaan, Kesenian Kuda Lumping, Akidah Islam, Budaya Tradisional, Mistisisme

Abstract: This research examines the understanding of the Balirejo Village community towards Kuda Lumping art from the perspective of Islamic creed (akidah Islamiah). This traditional art faces a dilemma between cultural preservation and adherence to Islamic values, particularly regarding the mystical practices that accompany it. The research aims to analyze the performance stages of Kuda Lumping art and identify the Islamic creed values contained within it. The study employs a qualitative approach with phenomenological design, involving informants consisting of three art performers, two religious leaders, and two community leaders. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The research results show that Kuda Lumping performances in Balirejo Village have five main stages: ritual preparation, opening with traditional dance, trance scenes, attractive actions, and closing. From the perspective of Islamic creed, this art contains

positive values such as ilahiah imaniah (divine faith dimension), ilahiah ubudiah (divine worship dimension), and ilahiah muamalah (divine social interaction dimension) which are reflected in sholawat songs and protective prayers. However, the practice of spirit invocation and alcohol consumption during performances are aspects considered contrary to Islamic creed. This research contributes to a comprehensive understanding of the negotiation between cultural traditions and religious values in Indonesian Muslim society, particularly in the context of traditional arts containing mystical elements.

Keywords: Religious Phenomena, Kuda Lumping Arts, Islamic Creed, Traditional Culture, Mysticism

Pendahuluan

Akidah dalam Islam merupakan fondasi kepercayaan yang harus dimiliki setiap Muslim, mengajarkan keyakinan yang pasti dan kokoh terhadap Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid sebagai prinsip fundamental yang menanamkan keyakinan pada keesaan Allah (Shubhie, 2023). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, akidah Islam seringkali berinteraksi dengan berbagai tradisi budaya lokal, menciptakan dinamika yang kompleks antara pelestarian warisan leluhur dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa memiliki ribuan tradisi seni yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman ini menciptakan kekayaan budaya yang tak ternilai, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan nilai-nilai keagamaan (Abdul Pirol, 2023). Salah satu kesenian tradisional yang menghadapi dilema ini adalah Kuda Lumping, sebuah seni pertunjukan yang kaya akan nilai budaya namun juga mengandung unsur-unsur mistis yang menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat Muslim.

Kesenian Kuda Lumping memiliki sejarah panjang sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap kekuasaan yang menindas, di mana kuda lumping melambangkan kekuatan dan kemampuan masyarakat untuk melawan musuh dengan menggunakan pasukan berkuda tiruan (Rezeki et al., 2022). Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan gerak tari yang dinamis, tetapi juga menghadirkan elemen magis yang dapat memukau penonton melalui berbagai atraksi seperti kebal terhadap senjata tajam, memakan beling, dan fenomena kesurupan yang dialami para penari.

Dimensi mistis dalam kesenian Kuda Lumping menjadi aspek yang paling kontroversial, terutama dalam pandangan akidah Islamiah. Praktik pemanggilan roh leluhur, penggunaan sesajen, dan ritual-ritual tertentu yang menyertai pertunjukan seringkali dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam (Triyono, 2020). Fenomena kesurupan yang terjadi pada penari, meskipun menjadi daya tarik utama pertunjukan, menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat Muslim yang melihatnya sebagai bentuk praktik syirik atau musyrik.

Desa Balirejo di Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, merupakan salah satu daerah di mana kesenian Kuda Lumping masih dilestarikan secara turun-temurun. Masyarakat desa ini mayoritas beragama Islam namun memiliki akar budaya Jawa yang kuat, menciptakan dinamika unik dalam memahami dan mempraktikkan kesenian tradisional ini. Keberadaan kesenian Kuda Lumping di desa ini menghadapi tantangan serius akibat meningkatnya kesadaran keagamaan masyarakat yang mulai mempertanyakan aspek-aspek mistis dalam pertunjukan tersebut (Rahmawati, 2021).

Perubahan persepsi masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping tidak terlepas dari perkembangan pendidikan agama dan meningkatnya pemahaman tentang akidah Islamiah. Banyak anggota masyarakat yang mulai enggan berpartisipasi dalam kegiatan ini karena

menganggapnya bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena ini mencerminkan pergulatan internal masyarakat Muslim dalam menyeimbangkan identitas budaya dan identitas keagamaan mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesenian tradisional yang mengandung unsur mistis seringkali menghadapi resistensi dari kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih konservatif (Alimuddin et al., 2023). Namun, di sisi lain, terdapat pula pandangan yang melihat kesenian tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya yang tidak selalu harus dipertentangkan dengan nilai-nilai agama, asalkan praktiknya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kompleksitas permasalahan ini memerlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Balirejo memaknai kesenian Kuda Lumping dalam konteks akidah Islamiah. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang negosiasi antara tradisi budaya dan nilai-nilai agama dalam masyarakat Muslim Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya yang tetap memperhatikan aspek keagamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kesenian Kuda Lumping dari berbagai perspektif, namun masih terbatas yang mengkaji secara spesifik dari sudut pandang akidah Islamiah dengan fokus pada pemahaman masyarakat lokal. Penelitian Muhammad Ihsan et al. (2023) tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat Luwu Timur menunjukkan bahwa masyarakat daerah ini memiliki cara unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Sementara itu, Syahrial et al. (2022) dalam penelitiannya tentang pengembangan materi ajar terintegrasi nilai-nilai keislaman di daerah yang sama menunjukkan adanya kesadaran tinggi masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif dalam menganalisis kesenian Kuda Lumping dari perspektif akidah Islamiah dengan menggunakan kerangka teoritis nilai-nilai ilahiah (imaniah, ubudiah, dan muamalah) yang diterapkan pada konteks kesenian tradisional. Penelitian ini juga mengisi gap knowledge dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana masyarakat Muslim di daerah dengan tradisi budaya yang kuat melakukan negosiasi antara pelestarian budaya dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah pengembangan model analisis integrasi budaya-agama dalam konteks kesenian tradisional Muslim Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena kesenian Kuda Lumping dalam perspektif akidah Islamiah. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap esensi pengalaman masyarakat dalam memahami dan memaknai kesenian tradisional ini dalam konteks keyakinan keagamaan mereka (Halaludin & Wijaya, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu daerah di mana kesenian Kuda Lumping masih aktif dipraktikkan dan memiliki karakteristik masyarakat Muslim dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat. Penelitian dilakukan selama empat minggu, dari tanggal 9 September hingga 5 Oktober 2024, untuk memungkinkan pengamatan mendalam terhadap praktik kesenian dan interaksi masyarakat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan kesenian Kuda Lumping dan

pemahaman akidah Islamiah. Total informan berjumlah tujuh orang yang terdiri dari tiga pelaku kesenian, dua tokoh agama, dan dua tokoh masyarakat. Komposisi informan ini dirancang untuk memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam informan tentang kesenian Kuda Lumping dan perspektif akidah Islamiah. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan latar belakang budaya informan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung praktik kesenian Kuda Lumping, interaksi masyarakat, dan konteks sosial budaya di mana kesenian ini berlangsung. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen terkait kesenian, dan rekaman audio wawancara dengan persetujuan informan (Prasetia, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data mentah yang diperoleh dari lapangan diorganisasikan, diringkas, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan pemilihan data penting, kategorisasi temuan, dan identifikasi pola-pola yang muncul. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mengidentifikasi temuan utama dan melakukan verifikasi dengan triangulasi data (Pamessangi, 2021).

Validitas dan reliabilitas data dipastikan melalui beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kategori informan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian. Member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi data kepada beberapa informan kunci untuk memastikan akurasi pemahaman. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan kolega peneliti untuk menguji interpretasi dan mengurangi bias peneliti.

Hasil dan pembahasan

Langkah-langkah dalam Pementasan Kesenian Kuda Lumping di Desa Balirejo

Berdasarkan hasil penelitian, pementasan kesenian Kuda Lumping di Desa Balirejo Kecamatan Angkona memiliki struktur yang terorganisir dengan lima tahapan utama yang mencerminkan kompleksitas ritual dan artistik pertunjukan ini. Tahapan-tahapan tersebut tidak hanya merupakan rangkaian acara hiburan, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan kultural yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Tahapan pertama adalah persiapan awal yang meliputi penyiapan sesaji, persiapan pemain, dan persiapan alat musik. Bapak Rawon, selaku pawang kesenian Kuda Lumping, menjelaskan bahwa "dalam pementasan harus ada persiapan yang lengkap apa-apa saja yang dibutuhkan dan seorang pawang yang bertugas dalam pementasan biasanya berwudhu dahulu sebelum pertunjukan dimulai dan berdoa dengan tujuan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan." Persiapan spiritual ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kesenian tradisional, meskipun masih terdapat elemen-elemen yang diperdebatkan dari perspektif akidah.

Tahapan kedua adalah pembukaan dengan tari tradisional yang biasanya diiringi oleh musik gamelan dan lagu-lagu Jawa serta sholawat. Bapak Budi, selaku pengurus kesenian, menyatakan bahwa "kesenian Kuda Lumping yang masih saya lestarikan saat ini berasal dari Jawa dan saya hanya meneruskan saja, kesenian ini biasanya diiringi dengan lagu-lagu sholawat dan lagu Jawa.

Lagu sholawat yang biasa dinyanyikan yaitu lagu 'Tombo Ati' dan 'Siang Klawan Ndalun'." Penggunaan lagu-lagu sholawat dalam pembukaan menunjukkan adaptasi kesenian tradisional terhadap nilai-nilai Islam, menciptakan ruang negosiasi antara tradisi budaya dan kepercayaan agama.

Tahapan ketiga adalah adegan trance atau kesurupan yang menjadi puncak pertunjukan dan daya tarik utama bagi penonton. Fenomena ini terjadi ketika para penari mengalami kondisi tidak sadar dan melakukan berbagai gerakan yang dipercaya dipengaruhi oleh roh-roh tertentu. Mas Trio, salah satu penari, mengungkapkan bahwa "tingkah kesurupan yang terjadi dalam permainan sebenarnya tidak sepenuhnya benar, ada juga yang hanya sekedar berlakon untuk menghibur para penonton." Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis di kalangan pelaku seni tentang aspek mistis dalam pertunjukan, yang mencerminkan pengaruh pemahaman keagamaan dalam memaknai praktik tradisional.

Tahapan keempat adalah aksi atraktif dan penggunaan properti unik yang melibatkan berbagai atraksi berbahaya seperti memakan beling, berjalan di atas pecahan kaca, dan kebal terhadap senjata tajam. Atraksi-atraksi ini dipercaya dapat dilakukan karena pengaruh kekuatan supernatural yang menguasai penari saat mengalami trance. Namun, aspek ini menjadi yang paling kontroversial dari perspektif akidah Islamiah karena dianggap melibatkan kekuatan selain Allah SWT.

Tahapan kelima adalah penutup yang biasanya diisi dengan doa syukur dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran pertunjukan. Tahap ini menunjukkan upaya untuk mengakhiri pertunjukan dengan nuansa Islami, meskipun proses di tengah pertunjukan masih mengandung elemen-elemen yang diperdebatkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Triyono (2020) yang menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping memiliki struktur pertunjukan yang kompleks dengan berbagai elemen ritual dan artistik. Namun, konteks Desa Balirejo menunjukkan adanya adaptasi lokal yang unik, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pembukaan dan penutupan dengan doa-doa dan lagu-lagu sholawat. Hal ini berbeda dengan temuan Rezeki et al. (2022) yang lebih menekankan aspek sekular dari kesenian ini tanpa mempertimbangkan dimensi keagamaan secara mendalam.

Dari perspektif teori akulturasi budaya, langkah-langkah pementasan Kuda Lumping di Desa Balirejo menunjukkan proses negosiasi antara tradisi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak berjalan tanpa konflik, seperti yang terlihat dari penurunan minat masyarakat untuk berpartisipasi sebagai pemain karena kekhawatiran akan aspek-aspek yang bertentangan dengan akidah Islam. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai "cultural negotiation" dalam studi antropologi agama, di mana masyarakat berusaha mempertahankan identitas budaya sambil tetap patuh pada nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Bentuk Nilai-Nilai Akidah Islamiah dalam Kesenian Kuda Lumping

Analisis terhadap nilai-nilai akidah Islamiah dalam kesenian Kuda Lumping di Desa Balirejo menunjukkan kompleksitas yang menarik antara aspek-aspek yang dapat diterima dan yang diperdebatkan dari perspektif Islam. Berdasarkan kerangka teoritis nilai-nilai ilahiah, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama: ilahiah imaniah, ilahiah ubudiah, dan ilahiah muamalah.

Dimensi ilahiah imaniah tercermin dalam keyakinan para pelaku dan masyarakat bahwa segala bentuk ritual atau doa dalam pertunjukan merupakan ikhtiar untuk memohon izin dan perlindungan Allah SWT, bukan untuk memuja hal-hal yang bertentangan dengan tauhid. Bapak Muhtarom, sebagai tokoh agama, menegaskan bahwa "dalam pelestarian kesenian Kuda Lumping ini dilestarikan harus sesuai dengan ajaran Islam dan harus punya niat baik dengan

maksud tidak menyekutukan Allah SWT." Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran teologis di kalangan masyarakat tentang pentingnya menjaga kemurnian akidah dalam praktik budaya.

Dimensi ilahiah ubudiah tampak dalam penggunaan lagu-lagu sholawat dan doa-doa yang dibawakan dalam pertunjukan. Salah satu lagu yang secara konsisten dibawakan adalah "Siang Klawan Ndal" yang mengandung pesan tentang kewajiban melaksanakan sholat lima waktu. Lirik lagu ini dalam bahasa Jawa menyatakan: "Siang kelawan ndalu wonten sekawan likur jam, kito wajib sholat siang ndalu gangsal wekdal" yang artinya "siang malam ada dua puluh empat jam, kita wajib sholat siang malam lima waktu." Penggunaan lagu ini menunjukkan upaya untuk menjadikan kesenian sebagai media dakwah dan pengingat akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Dimensi ilahiah muamalah tercermin dalam tujuan kesenian ini untuk menjalin silaturahmi dan memperkuat hubungan kekeluargaan antar masyarakat. Bapak Budi menyatakan bahwa "tujuan dibentuknya kesenian ini tidak lain hanya untuk menjalin silaturahmi dan kekeluargaan antar masyarakat sehingga masyarakat dari desa lain juga ikut berkumpul." Aspek ini menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun hubungan yang harmonis antar warga, yang merupakan nilai penting dalam Islam.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek-aspek yang dipandang problematik dari perspektif akidah Islamiah. Praktik pemanggilan roh leluhur dan fenomena kesurupan yang terjadi dalam pertunjukan menjadi sumber kekhawatiran utama. Bapak Saryanto, tokoh masyarakat, mengungkapkan bahwa "sebagian masyarakat menganggap kejadian dan bagian-bagian yang ditampilkan dalam pementasan termasuk dalam hal yang syirik." Pandangan ini mencerminkan kekhawatiran teologis tentang kemungkinan terjadinya praktik syirik dalam pertunjukan.

Tokoh agama Bapak Ansori memberikan perspektif yang lebih nuanced dengan menyatakan bahwa "kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat yang menganggap bahwa kesenian Kuda Lumping musyrik itu disebabkan oleh tiga faktor: pertama karena tidak mempunyai jiwa seni, kedua tidak paham makna dari kesenian Kuda Lumping, dan ketiga yaitu tidak paham mengenai batasan antara seni dan agama." Analisis ini menunjukkan bahwa perdebatan tentang kesenian Kuda Lumping tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga melibatkan pemahaman estetis dan hermeneutis tentang hubungan antara seni dan agama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Alimuddin et al. (2023) tentang implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan masyarakat, yang menunjukkan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam memahami praktik budaya dalam konteks keagamaan. Penelitian tersebut menekankan bahwa moderasi beragama memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tradisi budaya sambil tetap menjaga kemurnian akidah.

Dari perspektif teori hermeneutika agama, fenomena ini menunjukkan adanya multiple interpretations terhadap praktik keagamaan dalam konteks budaya lokal. Masyarakat Desa Balirejo mengembangkan strategi interpretasi yang memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional sambil menegosiasikan aspek-aspek yang potentially problematic dari sudut pandang akidah. Hal ini mencerminkan apa yang disebut dalam studi agama sebagai "lived religion" - praktik keagamaan yang hidup dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Analisis mendalam terhadap lagu "Siang Klawan Ndal" menunjukkan strategi kreatif dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kesenian tradisional. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi agama yang menyampaikan pesan tentang kewajiban sholat dalam bahasa dan melodi yang familiar bagi masyarakat lokal. Strategi ini

sejalan dengan pendekatan dakwah kultural yang telah lama diterapkan dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya limitasi dalam upaya islamisasi kesenian Kuda Lumping. Aspek-aspek mistis yang menjadi daya tarik utama pertunjukan, seperti fenomena kesurupan dan atraksi-atraksi supernatural, sulit untuk dihilangkan tanpa mengubah esensi kesenian itu sendiri. Hal ini menciptakan dilema antara autentisitas budaya dan compliance terhadap nilai-nilai agama, yang memerlukan pendekatan yang lebih sophisticated dalam pengelolaan warisan budaya dalam masyarakat Muslim.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang terbatas pada satu lokasi penelitian, yaitu Desa Balirejo, sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi pada konteks kesenian Kuda Lumping di daerah lain. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam aspek psikologis dari fenomena kesurupan, yang mungkin dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dimensi mistis dalam kesenian ini. Durasi penelitian yang relatif singkat juga membatasi kemampuan untuk mengamati perubahan dinamis dalam persepsi dan praktik masyarakat terhadap kesenian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kompleksitas pemahaman masyarakat Desa Balirejo terhadap kesenian Kuda Lumping dalam perspektif akidah Islamiah. Temuan utama menunjukkan bahwa pementasan kesenian Kuda Lumping memiliki struktur yang terorganisir dengan lima tahapan yang mencerminkan upaya negosiasi antara tradisi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Dari perspektif akidah Islamiah, kesenian ini mengandung nilai-nilai positif dalam dimensi ilahiah imaniah, ilahiah ubudiah, dan ilahiah muamalah, seperti yang tercermin dalam lagu "Siang Klawan Ndalu" sebagai medium dakwah untuk mengingatkan kewajiban sholat lima waktu. Namun, praktik pemanggilan roh leluhur, fenomena kesurupan, dan konsumsi minuman keras dalam beberapa pementasan tetap menjadi aspek yang diperdebatkan dan dipandang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Dinamika penerimaan masyarakat terhadap kesenian ini menunjukkan spektrum pandangan yang beragam, mulai dari penerimaan penuh dengan justifikasi kultural hingga penolakan berdasarkan kekhawatiran teologis. Fenomena ini mencerminkan proses "cultural negotiation" dalam masyarakat Muslim Indonesia, di mana identitas budaya dan identitas keagamaan terus dinegosiasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman yang seimbang tentang batasan antara seni dan agama menjadi krusial dalam mengelola potensi konflik antara pelestarian budaya dan kepatuhan agama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana masyarakat Muslim Indonesia mengelola warisan budaya tradisional dalam kerangka nilai-nilai keagamaan, meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi lain dari fenomena ini.

Referensi

- Alimuddin, A., Masmuddin, M., & Effendi, P. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>
- Halaluddin, H. (2019). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: Sebuah penelitian kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>

- Ihsan, M., Abdullah, R., & Nurdin, A. (2023). Nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 63–70. <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/271>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pamessangi, A. (2021). Analisis data kualitatif model interaktif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 11(2), 45–58.
- Prasetia, S. A. (2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(1), 23–34.
- Rahmawati, S. (2021). Dinamika kesenian tradisional dalam masyarakat Muslim kontemporer. *Jurnal Budaya dan Agama*, 9(3), 112–125.
- Rezeki, S., Putri, A., & Sari, D. (2022). Kesenian Kuda Lumping sebagai simbol perlawanan rakyat: Analisis historis dan kultural. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(2), 87–99.
- Shubhie, M. (2023). Akidah tauhid dalam Al-Qur'an: Fondasi kepercayaan Muslim. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 45–60.
- Syahrial, S., Mahmud, H., & Hakim, L. (2022). Pengembangan materi ajar terintegrasi nilai-nilai keislaman di Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 78–92.
- Triyono, B. (2020). Dimensi mistis dalam kesenian Kuda Lumping: Perspektif antropologi budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 14(1), 34–47.
- Pirol, A. (2023). Keberagaman budaya dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan nilai-nilai keagamaan.